

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu proses mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, mengelola, dan menyajikan data transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya. Akuntansi berasal dari kata asing *accounting* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah menghitung atau mempertanggungjawabkan.

Selain itu, ada juga pengertian akuntansi menurut beberapa ahli yaitu *American Institute of Certified Public Accountants* (dalam Suhayati dan Anggadini, 2014, 41) menyatakan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang dan penginterpretasian hasil proses tersebut.

Menurut Warren, Reeve, Duchac, Wahyuni, dan Jusuf (2017, 3) secara umum akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai:

“Sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi adalah “bahasa bisnis” (*language of business*) karena melalui akuntansi lah informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.”

Accounting Principles Board (dalam Slamet dan Bogat, 2016, 1)

menyatakan bahwa definisi akuntansi yang jika diterjemahkan sebagai berikut:

“Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah untuk menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, tentang entitas ekonomik yang dimaksud agar berguna dalam pengambilan keputusan ekonomik dalam mengambil pilihan-pilihan beralasan diantara pelbagai tindakan alternatif. Akuntansi meliputi beberapa cabang, misalnya akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, dan akuntansi pemerintahan.”

Sedangkan menurut Belkaoui (2011, 50) yaitu akuntansi didefinisikan sebagai:

“Suatu aktivitas jasa. fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dalam menentukan pilihan diantara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada.”

Menurut Rudianto (2012, 4) akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi suatu perusahaan.

Menurut Rahman (2013, 4) akuntansi didefinisikan sebagai:

“Seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan dalam penyediaan jasa yang berupa informasi keuangan kuantitatif dari suatu organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi.”

Menurut Al. Haryono Jusup (2005, 4) ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai:

“Suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi. Sedangkan jika ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi akuntansi adalah suatu informasi yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan suatu kondisi perusahaan.

Menurut Rudianto (2012, 5) secara umum dilihat dari siapa pemakai laporan keuangan perusahaan akuntansi dibagi menjadi dua, yaitu:

- "1. Akuntansi keuangan adalah sistem akuntansi yang pemakai informasinya adalah pihak eksternal organisasi perusahaan, seperti kreditor, pemerintah, pemegang saham, investor, dan sebagainya.
2. Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang pemakai informasinya adalah pihak internal organisasi perusahaan, seperti manajer produksi, manajer keuangan, manajer pemasaran, dan sebagainya. Akuntansi manajemen berguna sebagai alat bantu pengambilan keputusan manajemen."

Menurut Weygant (2012, 18) akuntansi dibagi menjadi 4 bagian, yaitu :

- "1. Akuntansi biaya adalah suatu prosedur untuk mencatat dan melaporkan hasil pengukuran dari biaya pembuatan barang atau jasa. Fungsi pertama dari akuntansi biaya adalah melakukan akumulasi biaya untuk penilaian persediaan dan penentuan pendapatan.
2. Akuntansi manajemen kadang disebut akuntan manajerial adalah sistem akuntansi yang bekerja dalam suatu perusahaan atau organisasi. Tugas yang dikerjakan dapat berupa : penyusunan sistem akuntansi.
3. Akuntansi keuangan adalah akuntansi yang berkaitan dengan penyiapan laporan keuangan untuk pihak luar, seperti pemegang saham, kreditor, pemasok serta pemerintah.
4. Akuntansi pendidik bertugas dalam pendidikan akuntansi seperti dosen, menyusun kurikulum akuntansi dan melakukan penelitian di dalam akuntansi."

Menurut Rahman (2013, 7) bidang studi akuntansi mencakup :

- "1. Akuntansi Keuangan
Bidang akuntansi keuangan membahas prinsip, standar, metode, dan prosedur akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak di luar perusahaan.

2. Akuntansi Biaya
Bidang akuntansi biaya berfokus pada masalah penetapan dan pengendalian biaya, terutama yang berhubungan dengan biaya produksi dan khususnya dalam perusahaan manufaktur (perusahaan industri).
3. Akuntansi Manajemen
Bidang akuntansi manajemen lebih berfokus pada pemanfaatan data akuntansi untuk pengambilan keputusan dan pengendalian operasi perusahaan secara keseluruhan.
4. Auditing
Bidang ini membahas prinsip, prosedur, dan teknik pengauditan dalam rangka menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU).
5. Sistem Akuntansi
Bidang ini membahas perancangan, pencatatan dan pengolahan data agar laporan keuangan dapat disusun serta disajikan dengan cepat, akurat, dan efisien.
6. Akuntansi Pajak
Bidang ini membahas transaksi penting perusahaan dan berbagai peraturan perpajakan yang bersangkutan serta pengaruh pengaturan tersebut terhadap laporan keuangan khususnya terhadap penentuan besarnya laba perusahaan.
7. Manajemen Biaya
Manajemen biaya berfokus pada pengukuran aktivitas dan objek-objek strategis dalam pengambilan keputusan strategik untuk mencapai keunggulan kompetitif. Objek-objek strategik yang dibahas dalam bidang ini diantaranya adalah kualitas dan rantai nilai.
8. Sistem Pengendalian Manajemen
Bidang ini membahas perancangan sistem dan proses untuk memotivasi para manajer divisi agar memaksimalkan kepentingan divisinya sebari memaksimalkan kepentingan perusahaan secara keseluruhan.
9. Akuntansi Pemerintah dan Akuntansi Lembaga Non Profit
Akuntansi pemerintahan dan juga akuntansi lembaga-lembaga non profit lainnya mengkhususkan diri pada masalah pencatatan dan pelaporan transaksi dari unit-unit pemerintah serta organisasi non profit lainnya.
10. Akuntansi Sosial
Bidang ini berfokus pada masalah penggunaan dana-dana kesejahteraan sosial dalam masyarakat.
11. Teori Akuntansi
Bidang ini membahas konsep dan penalaran yang menjelaskan mengapa prinsip atau standar akuntansi tertentu dipilih serta membahas berbagai aspek perekayasaan akuntansi untuk menghasilkan kerangka konseptual.”

2.1.2 Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan menurut Kieso et.al. (2013, 21) adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik pihak-pihak internal maupun pihak eksternal.

Pengertian akuntansi keuangan menurut Warren (2013, 15) adalah:

“Financial accounting is primarily concerned with the recording and reporting of economic data and activities for a business. Although such reports provide useful information for managers, they are the primary reports for owners, creditors, governmental agencies, and the public.”

Dapat diartikan akuntansi keuangan adalah pencatatan dan pelaporan data serta kegiatan ekonomi perusahaan. Walaupun laporan tersebut menghasilkan informasi yang berguna bagi manajer, namun hal itu merupakan laporan utama bagi pemilik, kreditor, lembaga pemerintah dan masyarakat.

Sedangkan menurut Al. Haryono Jusup (2005, 11) akuntansi keuangan adalah:

“Akuntansi yang bertujuan utama menghasilkan informasi keuangan untuk kepentingan pihak luar. Yang dimaksud dengan pihak luar adalah pihak-pihak di luar manajemen perusahaan, seperti investor, kreditor, badan pemerintah, dan pihak luar lainnya.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, akuntansi keuangan adalah suatu pencatatan atas kegiatan ekonomi perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan informasi yang berguna untuk kepentingan-kepentingan baik internal perusahaan maupun eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012, 7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah :

“Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.”

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2009, 1) laporan keuangan yaitu:

“Laporan keuangan meliputi bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Menurut Kieso et.al. (2013, 5) laporan keuangan adalah *financial statement are the principal means through which a company communicates it's financial information to those outside it. The statement provide a company history quantified in money terms.*

Jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut :

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi informasi keuangan utama kepada pihak-pihak luar. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Sedangkan menurut Harahap (2013, 105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat

tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2015, 1) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Jadi berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah merupakan sarana informasi keuangan kepada berbagai *stakeholders* yang menggambarkan kondisi keuangan dari perusahaan dan terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK (2017) adalah sebagai berikut:

“Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil.”

Tujuan laporan keuangan menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2013, 7) adalah sebagai berikut:

“The objective of general purpose financial reporting is to provide financial information about the reporting entity that is useful to present and potential equity investors, lenders, and other creditors in making decisions in their capacity as capital providers. Information that is

decision-useful to investor may also be useful to other users of financial reporting who are not investors.”

Penjelasan di atas, jika diterjemahkan adalah sebagai berikut :

“Tujuan pelaporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi keuangan tentang entitas pelaporan yang berguna bagi investor sekarang dan potensial ekuitas, debitor, dan kreditor lainnya dalam pengambilan keputusan dalam kapasitas mereka sebagai penyedia modal.”

Menurut Kasmir (2012, 10) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.”

Jadi tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada para *stakeholders* baik internal maupun eksternal tentang kinerja, neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang bermanfaat untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya.

2.1.3.3 Jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK (2017) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari beberapa komponen diantaranya sebagai berikut :

1. *Balance Sheet* (Neraca)
Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
 Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
 Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
 Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.”

Jadi laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Istilah ini umum dipakai di perusahaan komersial.

2.1.3.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Agus Sartono mengatakan (2012, 113) bahwa :

“Dengan menganalisis laporan keuangan, seorang analisis dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan secara konsisten dengan tujuan memakmurkan para pemegang saham. Menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan satu periode dengan periode sebelumnya sehingga diketahui adanya kecenderungan.”

Adapun menurut Kashmir (2013, 66) analisis laporan keuangan adalah :

“Analisis laporan keuangan adalah suatu proses analisis terhadap laporan keuangan dengan tujuan agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dan hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut dan kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan.”

Sedangkan menurut Subramanyam dan Wild (2014, 4) analisis laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Lebih lanjut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012: 5) mengatakan bahwa analisis laporan keuangan pada dasarnya dilakukan karena pemakai laporan keuangan ingin mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan untuk mengetahui informasi keadaan kekuatan dan kelemahan perusahaan, posisi keuangan, dan kinerja keuangan perusahaan yang berguna bagi manajemen perusahaan maupun pihak eksternal.

2.1.3.5 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013, 197), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- "1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung di dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik kaitannya dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain: a). Dapat menilai prestasi perusahaan. b). Dapat memproyeksi keuangan perusahaan. c). Dapat menilai kondisi keuangan tahun lalu dan masa sekarang dari aspek tertentu: posisi keuangan (aset, neraca dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, indikator pasar modal. d). Menilai perkembangan dari waktu ke waktu e). Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang telah dikenal oleh dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya."

Menurut Kasmir (2013, 68) tujuan analisis laporan keuangan adalah :

- "1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.”

2.1.3.6 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013, 95) dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu :

"1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (Dinamis).

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dan hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.”

Adapun jenis-jenis teknik laporan keuangan menurut Kasmir (2013, 96) adalah sebagai berikut :

"1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan

Analisis perbandingan antara laporan keuangan, merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu period. Artinya minimal dua periode atau lebih. Dari analisis ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis. Dari analisis ini terlihat masing-masing kemajuan atau kegagalan dalam mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Analisis *Trend*

Analisis *trend*, merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan

mengalami perubahan serta seberapa besar perubahan tersebut dihitung dalam persentase.

3. Analisis persentase
Analisis persentase per komponen, merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen-komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik di neraca maupun laporan laba rugi.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
Merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode. Analisis ini juga untuk mengetahui jumlah modal kerja dan sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah kas dalam periode tertentu.
6. Analisis Rasio
Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam suatu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.
7. Analisis Laba Kotor
Merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari satu periode satu periode lainnya dan untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya laba kotor tersebut antar periode.
8. Analisis Titik Pulang atau Titik Impas (*Break Even Point*)
Analisis titik pulang pokok disebut juga analisis titik impas atau *break even point*. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi bagaimana penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.”

Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan menurut Subramanyam dan Wild (2014, 30) antara lain:

- "1. Analisis laporan keuangan komperatif yang dilakukan dengan cara menelah neraca, daftar laba rugi, atau daftar arus kas yang berurutan dari satu priode ke periode berikutnya.
2. Analisis laporan keuangan *common-size* yaitu menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase yang dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya pos-pos neraca terhadap jumlah aktiva atau penjualan untuk laba rugi.
3. Analisis rasio keuangan yaitu membandingkan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis.
4. Analisis arus kas yaitu menggunakan daftar arus kas untuk melakukan evaluasi sumber dan penggunaan dana atau kas.

5. Penilaian yang biasanya didasarkan pada nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.”

Dari kelima teknik analisis tersebut, analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyam dan Wild, 2014, 36).

2.1.4 Rasio Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Kieso, Waygandt, dan Warfield (2013, 221) rasio keuangan adalah *rasio express the mathematical relationship between one quantity and another. Ratio analysis express the relationship among pieces of selected financial statement data, in a percentage, a rate, or a simple proportion.*

Dimana jika diartikan kurang lebih yaitu rasio mengekspresikan hubungan matematis antara satu kuantitas dan lainnya. Analisis rasio mengungkapkan hubungan diantara bagian-bagian data laporan keuangan terpilih, dalam persentase, kurs, atau proporsi sederhana.

Adapun menurut Hanafi dan Halim (2012, 79) bahwa rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan rugi-laba dan neraca. Menurut Irham Fahmi (2014, 106). Rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah dari satu jumlah dengan jumlah lainnya.

Menurut Harahap (2013, 297) merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Sedangkan menurut Kasmir (2015, 104) bahwa rasio keuangan adalah:

“Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan.”

Pengertian rasio keuangan menurut Fahmi (2012, 107) sebagai berikut:

“Rasio keuangan atau finansial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan satu pos dengan pos yang lainnya atau beberapa pos dengan pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan serta dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi (2014, 74) rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.
5. Rasio Pasar, yaitu rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima macam rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar.

2.1.5 Likuiditas

2.1.5.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Pengertian likuiditas menurut Mardiyanto (2013, 54) ialah likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya, termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan.

Menurut Sutrisno (2012, 14) likuiditas adalah:

“Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.”

Menurut Munawir (2012, 31) definisi likuiditas adalah sebagai berikut dimana likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Sedangkan menurut Toto

Prihadi (2010, 171) likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek.

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan. Sebaliknya, jika suatu perusahaan tidak mampu melunasi kewajibannya digolongkan kedalam perusahaan yang tidak likuid.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai likuiditas maka penulis menyimpulkan bahwa likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendek maupun jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2013, 132):

- "1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

2.1.5.3 Pengukuran Likuiditas

Menurut Sutrisno (2012, 60) likuiditas dapat diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

- a. *Current Ratio*
- b. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*
- c. *Cash Ratio*

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *current ratio* (CR). Dimana *current ratio* (CR) menurut Sutrisno (2012, 60) adalah:

“Rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Hutang jangka pendek disini meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar”.

Sedangkan menurut Fahmi (2011, 121) *current ratio* (CR) adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo.

Adapun rumus untuk menghitung *current ratio* (CR) menurut Sudana (2011, 21) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

- a. *Current assets* = Aset lancar, yang merupakan pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang.
- b. *Current liabilities* = Utang lancar, yang merupakan kewajiban pembayaran dalam 1 (satu) tahun.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus *current ratio* untuk mengukur rasio likuiditas.

2.1.6 Solvabilitas

2.1.6.1 Pengertian Solvabilitas

Menurut Munawir (2012, 32) solvabilitas adalah menunjukkan kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Riyanto (2010, 32) solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Menurut Sutrisno (2012: 15) solvabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Biasanya permasalahan yang muncul apabila perusahaan dilikuidasi (ditutup) menyangkut apakah kekayaan yang dimiliki perusahaan mampu menutup semua hutang-hutangnya. Apabila semua kekayaan perusahaan mampu menutup semua hutang-hutangnya berarti

perusahaan dalam kondisi solvabel, sebaliknya apabila pada saat dilikuidasi kekayaan perusahaan tidak bisa menutup semua hutangnya berarti perusahaan dalam kondisi insolvel.”

Rasio solvabilitas atau yang sering juga disebut rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2013, 151). Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Menurut kasmir (2012, 153) tujuan dari solvabilitas adalah sebagai berikut:

- "1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.”

Masih menurut Kasmir (2013, 153) manfaat dari solvabilitas adalah sebagai berikut:

- "1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.”

Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Menurut Fred Weston (dalam Kasmir, 2013, 152), rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut:

- "1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, risiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.”

2.1.6.3 Pengukuran Solvabilitas

Biasaya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Menurut Kasmir (2013, 153) adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

- “1. *Debt to asset ratio* (DAR).
2. *Debt to equity ratio* (DER).
3. *Long term debt to equity ratio* (LDER).
4. *Tangible assets debt coverage*.
5. *Current liabilities to net worth*.
6. *Times interest earned* (TIE).
7. *Fixed charge coverage*.
8. *Equity to total assets ratio* (EAR).”

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang. Termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang

Menurut Munawir (2012, 78) *debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio antara total hutang dengan total modal sendiri. Ia mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang.

Menurut Rusdin (2013, 41) *debt to equity ratio* (DER) dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Keterangan:

- a. Total hutang atau kewajiban (*liabilities*) adalah total kewajiban yang harus dibayarkan secara tunai ke pihak lain dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan jangka waktu pelunasannya, kewajiban atau hutang ini biasanya diklasifikasikan menjadi kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, dan kewajiban lain-lain.
- b. Total ekuitas (*equity*) adalah total hak pemilik atas aset atau aktiva perusahaan yang merupakan kekayaan bersih (jumlah aktiva dikurangi dengan kewajiban). Ekuitas dapat terdiri dari setoran pemilik perusahaan dan sisa laba yang ditahan (*retained earning*).

2.1.7 Pertumbuhan Aset

2.1.7.1 Pengertian Pertumbuhan Aset

“Aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin lebih besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya asset yang dimiliki perusahaan.” (Robert Ang, 2012, 80).

Atmaja (2013, 274) menyatakan bahwa:

“Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada umumnya tergantung pada modal dari luar perusahaan. Pada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah kebutuhan baru relatif kecil sehingga dapat dipenuhi dari laba ditahan.”

Menurut Bringham dan Houston (2011, 40) menyatakan:

“Perusahaan yang tumbuh dengan pesat harus lebih banyak mengandalkan modal eksternal. Lebih jauh lagi, biaya pengembangan untuk penjualan saham biasa lebih besar dari pada biaya untuk penerbitan surat utang yang mendorong perusahaan untuk lebih banyak mengandalkan utang. Namun, pada saat yang sama perusahaan yang tumbuh dengan pesat sering menghadapi ketidakpastian yang lebih besar, yang cenderung mengurangi keinginannya untuk menggunakan utang.”

Dengan kata lain dari dua penjelasan di atas bahwa pertumbuhan perusahaan yang tinggi tergantung pada modal dari luar perusahaan, perusahaan yang tumbuh pesat mempunyai biaya pengembangan untuk penjualan saham lebih besar dari pada biaya untuk penerbitan surat hutang. Namun dengan perusahaan yang tumbuh pesat cenderung untuk mengurangi keinginan untuk menggunakan utang. Pada perusahaan yang pertumbuhannya rendah menggunakan dana dari laba ditahan untuk memenuhi pertumbuhan perusahaan.

Menurut Presetyo (2011, 143) menyatakan pertumbuhan perusahaan:

“Variabel pertumbuhan dapat dilihat dari sisi penjualan, aset maupun laba bersih perusahaan. Meski dapat dilihat dari berbagai sisi, namun ketiganya menggunakan prinsip dasar yang sama dimana pertumbuhan dipahami sebagai kenaikan nilai di suatu periode relatif terhadap periode sebelumnya.”

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari berbagai sisi namun bagaimana prinsip yang dipakai dalam perusahaan tersebut. Namun dari ketiga prinsip sama artinya yaitu untuk menilai kenaikan di suatu periode relatif terhadap periode sebelumnya.

Menurut Presetyo (2011, 110) menyatakan pertumbuhan aset:

“Pertumbuhan perusahaan selalu identik dengan aset perusahaan (baik aset fisik seperti tanah, bangunan, gedung serta aset keuangan seperti kas, piutang dan lain sebagainya). Paradigma aset sebagai indikator pertumbuhan perusahaan merupakan hal yang lazim digunakan. Nilai total aset dalam neraca menentukan kekayaan perusahaan.”

Weston dan Brigham (2011, 475) mengatakan bahwa:

“Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada modal eksternal. Pertumbuhan aset dihitung sebagai presentase perubahan aset pada tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka semakin berhasil tingkat operasional perusahaannya.”

Menurut Bhaduri dalam Ervina (2010, 17) pertumbuhan aset adalah:

“Perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu tahun sebelumnya. Pertumbuhan aset menunjukkan aset yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan oleh perusahaan.”

Asset growth menunjukkan bahwa dimana merupakan aktiva yang digunakan untuk aktiva operasional perusahaan. Dimana manajer dalam bisnis perusahaan dengan memperhatikan pertumbuhan amat lebih menyukai untuk

melakukan investasi pada pendapatan setelah pajak dan mengharapkan kinerja yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.7.2 Pengukuran Pertumbuhan Aset

Menurut Helsi (2010, 39) pertumbuhan aset adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset dalam penelitian ini diukur sebagai perubahan total aset pada bulan tertentu terhadap bulan sebelumnya.

Adapun rumus pengukuran pertumbuhan aset menurut Riyanto (2010, 268) adalah sebagai berikut:

$$\text{Assets Growth} = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

2.1.8 Profitabilitas

2.1.8.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profit merupakan tujuan yang paling mendasar dari operasi perusahaan. Ada banyak ukuran profitabilitas tapi dalam hal ini penulis menggunakan *return on assets* (ROA), alat yang umum digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan suatu perbandingan antar laba dan aktiva yang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba.

Menurut Munawir (2012, 33), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas atau profitability adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan

menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.”

Menurut Sartono (2010, 122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Fauzi (2015, 21) menyatakan bahwa tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas.

Salah satu cara memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan, salah satunya adalah rasio profitabilitas.

Menurut Sudana (2011, 22) definisi rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.”

Sedangkan menurut Fahmi (2011, 135) pengertian rasio profitabilitas yaitu rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Berdasarkan definisi dari berbagai sumber di atas dapat diketahui bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

2.1.8.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir (2013, 197) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah:

- "1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri."

Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah untuk:

- "1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri."

2.1.8.3 Pengukuran Profitabilitas

Menurut Sudana (2011, 22) berikut adalah salah satu cara untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan yaitu dengan menggunakan *return on assets*.

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang memiliki variabel sejenis dengan ini telah dilakukan sebelumnya, sebab penelitian-penelitian terdahulu dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Amrita Maulidia Rahmah (2016)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1). Ada pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari likuiditas (X_1), solvabilitas (X_2), dan aktivitas (X_3) terhadap profitabilitas (Y) pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan (2). Ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas (X_1), aktivitas (X_3) terhadap profitabilitas, sedangkan solvabilitas (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2.	Muhammad Faruq Hilmi	Pengaruh Likuiditas,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). <i>Current ratio</i> tidak memiliki

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	(2017)	Pertumbuhan, dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur	pengaruh negatif terhadap <i>return on equity</i> . (2). <i>Growth rate of assets</i> tidak memiliki pengaruh positif terhadap <i>Return on Equity</i> . (3). <i>Debt to equity ratio</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return on equity</i> .
3.	Marcelina Freitas Ximenes (2017)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Perputaran Aktiva terhadap Profitabilitas pada Perusahaan <i>Leader Supermarket</i> di Dili, Timor-Leste	Profitabilitas menunjukkan keunggulan perusahaan dalam persaingan bisnis, yang mana tingkat profitabilitas semakin tinggi maka kinerja perusahaan semakin baik. Kebijakan modal kerja sangat diperlukan untuk mencapai keunggulan persaingan tersebut sehingga para calon investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan <i>leader supermarket</i> di Dili, Timor-Leste hendaknya memperhatikan perputaran aktiva terutama yang memberikan profitabilitas tinggi.
4.	Weny Suryaningsih (2018)	Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Adapun hasil dari penelitian ini, hasil uji F diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,767 > 4,10$), maka H_0 ditolak artinya bahwa kedua variabel yaitu likuiditas dan solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas. Dan variabel likuiditas CR tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas sebesar ($0,352 > 0,05$) sedangkan variabel solvabilitas DAR berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas sebesar ($0,049 < 0,05$).
5.	Victor P. Tandi (2018)	Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Aset terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI Periode 2013 – 2016	Hasil pengujian hipotesis 1 dan 2, hasil penelitian secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari struktur modal dan pertumbuhan aset terhadap profitabilitas. Hipotesis 3, secara simultan struktur modal dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan lagi profitailitas yang ada.

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Anzala Noor, Samreen Lodhi (2015)	<i>Impact of Liquidity Ratio on Profitability An Empirical Study of Automobile Sector in Karachi</i>	Hubungan antara likuiditas dan profitabilitas yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara profitabilitas dan rasio likuiditas berarti perusahaan tidak memiliki sumber daya atau peluang yang cukup untuk berinvestasi di kelas lain dan perusahaan tidak memiliki kebijakan atau strategi yang efisien untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.
7.	Waqas Bin Khidmat, Mobeen Ur Rehman (2014)	<i>Impact of Liquidity & Solvency on Profitability Chemical Sector of Pakistan</i>	Rasio solvabilitas memiliki dampak negatif dan sangat signifikan terhadap ROA dan ROE. Ini berarti bahwa rasio utang terhadap modal meningkat kemudian kinerja menurun. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas memiliki efek positif tinggi pada pengembalian aset (yaitu jika tingkat likuiditas ditingkatkan).

Sumber : Diolah dari berbagai sumber.

Perbedaan dengan penelitian Amrita Maulidia Rahmah (2016) adalah penelitian ini tidak menggunakan variabel aktivitas serta penelitian tersebut meneliti mengenai perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Penelitian Muhammad Faruq Hilmi (2017) memiliki perbedaan pada lokasi penelitiannya yaitu di perusahaan manufaktur sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Weny Suryaningsih (2018) memiliki perbedaan selain pada lokasi penelitiannya yang dilakukan di perusahaan konstruksi dan bangunan juga tidak menggunakan variabel independen pertumbuhan aset. Begitupun penelitian Marcelina Freitas Ximenes (2017) perbedaan terdapat pada variabel independennya yaitu penelitian ini tidak menggunakan variabel perputaran aktiva serta penelitian Marcelina Freitas Ximenes (2017) dilakukan pada perusahaan *leader* supermarket di Dili, Timor-Leste. Sedangkan penelitian Victor P. Tandi (2018) memiliki perbedaan pada

lokasi penelitiannya serta pada variabel independennya yaitu struktur modal. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anzala Noor dan Samreen Lodhi (2015) adalah rasio profitabilitas yang digunakan selain *return on assets* (ROA) juga *return on equity* (ROE) dan penelitiannya dilakukan pada sektor otomotif di Karachi. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waqas Bin Khidmat dan Mobeen Ur Rehman (2014) yaitu tidak menggunakan variabel pertumbuhan aset serta dilakukan terhadap sektor kimia di Pakistan. Rasio profitabilitas yang digunakan selain ROA juga ROE.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana landasan teori yang telah dijabarkan berhubungan secara logis dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sekaran, 2013, 56). Sebuah model yang baik dapat menjelaskan hubungan antar variabel penelitian, yakni variabel independen yang variabel dependen (Ferdinand, 2013, 75). Berikut kerangka pemikiran yang disusun dalam penelitian ini :

2.2.1 Hubungan dan Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi terhindar dari resiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berdampak terhadap profit yang diperoleh.

“Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memperbesar kemungkinan pembagian deviden dalam bentuk cash, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Tingkat modal yang tinggi akan menekan angka hutang yang dimiliki perusahaan sehingga beban

bunga yang harus dibayar perusahaan akan semakin kecil yang akan menyebabkan semakin besarnya profit yang diperoleh walaupun pajak yang harus dibayar juga besar.” (Novita, 2015, 12).

Perusahaan untuk mencapai tujuan itu salah satunya dengan selalu memaksimalkan laba. Setiap perusahaan juga pasti bertujuan untuk mencari profitabilitas yang tinggi. Perusahaan juga harus memiliki likuiditas untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, Karena likuiditas memperlihatkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Semakin tinggi likuiditas semakin rendah profitabilitas dan sebaliknya semakin rendah likuiditas semakin tinggi profitabilitas.

Likuiditas juga mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, jika tingkat likuiditas naik maka perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari kreditur. Dengan demikian perusahaan akan memperoleh pinjaman yang lebih banyak dari kreditur sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan laba perusahaan akan naik. Dengan kata lain semakin tinggi current ratio maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

“*Current ratio* yang tinggi maka semakin baik posisi para kreditor, karena terdapat kemungkinan lebih besar bahwa utang perusahaan itu akan dapat dibayar pada waktunya. Sehingga semakin besar rasio ini, akan semakin baik karena perusahaan akan semakin mampu untuk mendapatkan laba yang optimal dapat tercapai.” (Agus, 2011, 116).

Anwar (2011, 31) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan. Hal ini

diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.2 Hubungan dan Pengaruh Solvabilitas Terhadap Profitabilitas

Hanafi dan Halim (2014, 327) mengatakan bahwa:

“Utang sering diidentikkan dengan solvabilitas yang artinya pengungkit laba, artinya utang digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang mampu dihasilkan dari penggunaan sumber modal sendiri, bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal asing dan modal sendiri (dengan tingkat bunga tetap) maka penggunaan modal asing yang lebih besar akan meningkatkan profitabilitas begitu pula sebaliknya jika modal asing lebih kecil maka akan menurunkan profitabilitas.

Rasio solvabilitas atau *leverage* dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur.

“*Debt to equity ratio* (DER) atau rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.” (Wahyono, 2012, 12).

“Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan.” (Brigham & Houston, 2011, 51).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2016) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

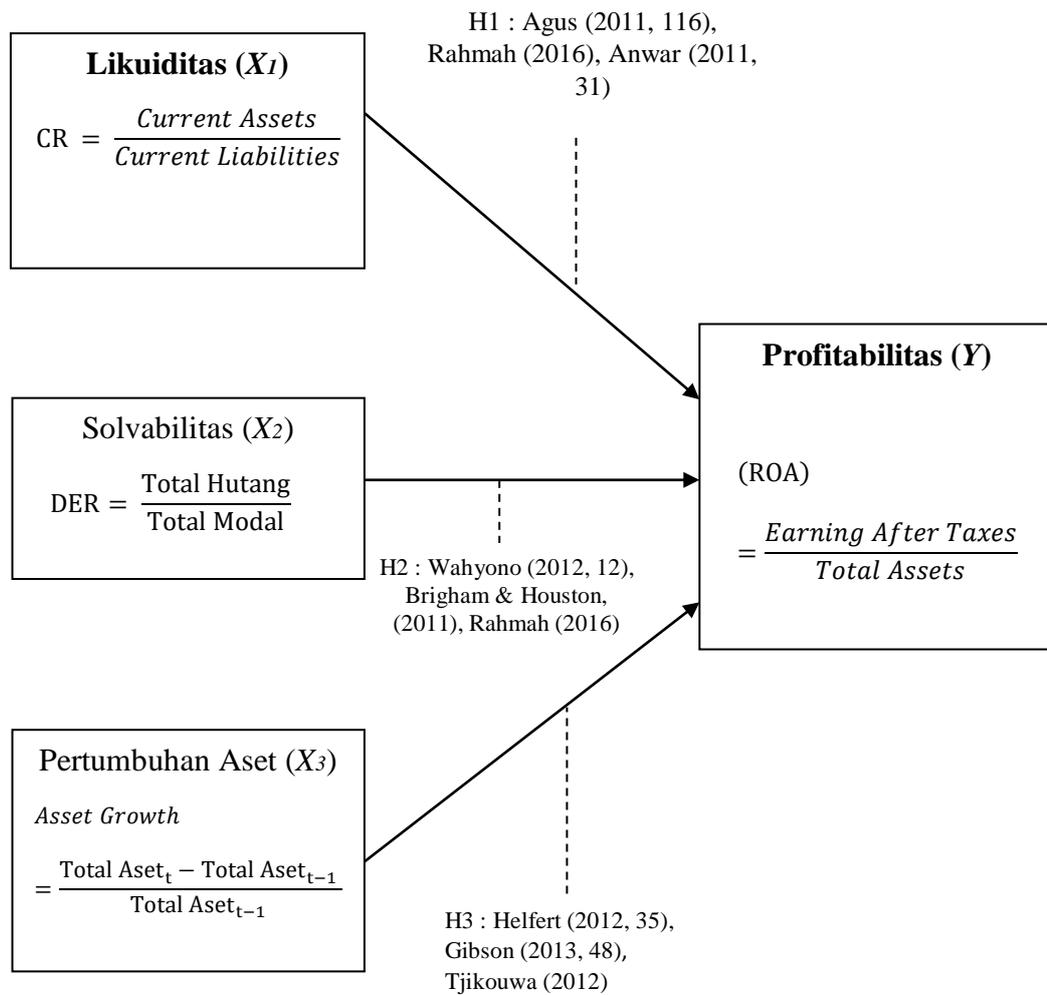
2.2.3 Hubungan dan Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Profitabilitas

“Aset yang dimiliki oleh perusahaan secara umum terdiri dari aset tetap dan aset lancar. Aset tetap seringkali disebut sebagai “*the earning asset*” yaitu aset yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Oleh karenanya, melalui aset tetap inilah yang memberikan dasar bagi “*earning power*” perusahaan. Ini berarti bahwa besar kecilnya laba sangat dipengaruhi oleh seberapa besar aset yang merupakan *earning power* yang dimiliki perusahaan.” (Helfert, 2012, 35).

Gibson (2013, 48) menyatakan bahwa:

“Semakin besar total aset berarti menggambarkan semakin besar ukuran perusahaan. Hal ini berimplikasi terhadap profitabilitas suatu lembaga keuangan, semakin besar ukuran perusahaan akan mampu meningkatkan keuntungan lembaga keuangan tersebut.”

Peningkatan aset yang diikuti dengan peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditor) terhadap perusahaan, maka proporsi hutang semakin besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditor atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Di sisi lain peningkatan proporsi hutang yang lebih besar daripada modal sendiri menunjukkan *debt to equity ratio* semakin besar. Dengan demikian pertumbuhan aset diprediksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Tjikouwa (2012) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh terhadap profitabilitas.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah, Erlina (2014, 69) mengatakan hipotesis adalah proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris. Berdasarkan teoritis serta kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁ :Terdapat pengaruh signifikan likuiditas terhadap profitabilitas.
- H₂ :Terdapat pengaruh signifikan solvabilitas terhadap profitabilitas.
- H₃ :Terdapat pengaruh signifikan pertumbuhan aset terhadap profitabilitas.
- H₄ :Terdapat pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan aset terhadap profitabilitas secara simultan.